

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 *Cryptocurrency*

*Cryptocurrency* adalah bentuk mata uang digital yang menggunakan teknologi kriptografi untuk menjamin keamanan transaksi serta mengontrol pembuatan unit baru dalam jaringan yang bersifat terdesentralisasi (Chaum, 1983). Konsep mata uang digital ini telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak pertama kali diperkenalkan dalam literatur akademik dan penelitian di bidang kriptografi. Teknologi ini memungkinkan sistem pembayaran elektronik yang menjaga privasi pengguna, menjadi dasar bagi pengembangan mata uang digital di masa depan (Chaum, 1983).

*Blockchain* sebagai fondasi bagi *Bitcoin* dan *cryptocurrency* lainnya. *Blockchain* memungkinkan transaksi dicatat secara transparan dalam buku besar yang didistribusikan ke seluruh jaringan, memberikan solusi atas permasalahan *double-spending* dan kepercayaan dalam sistem desentralisas. Dengan mekanisme *proof-of-work* dan sistem konsensus yang inovatif, *Bitcoin* menjadi realisasi nyata dari konsep yang sebelumnya hanya bersifat teoretis.

Dalam beberapa tahun terakhir, teori mengenai *cryptocurrency* terus berkembang dengan munculnya berbagai inovasi dan tantangan baru. Salah satu konsep yang kini menjadi perhatian utama adalah mekanisme *proof-of-stake (PoS)*, yang diperkenalkan sebagai alternatif *proof-of-work* untuk meningkatkan efisiensi energi dan kapabilitas *blockchain*. *Ethereum*, salah satu platform *blockchain* terbesar, beralih dari mekanisme *proof-of-work* ke *proof-of-stake* melalui pembaruan "*Ethereum 2.0*" untuk mengurangi konsumsi energi dan meningkatkan kecepatan transaksi (Buterin, 2014).

Selain itu, munculnya konsep *decentralized finance (DeFi)* juga mengubah cara *cryptocurrency* digunakan. *DeFi* memungkinkan

pengguna untuk mengakses layanan keuangan seperti pinjaman, tabungan, dan perdagangan aset digital tanpa memerlukan perantara keuangan tradisional seperti bank (Schär, 2021). Teknologi ini memanfaatkan *smart contract* yang berjalan di atas *blockchain* untuk menjalankan transaksi secara otomatis dan transparan.

Tidak hanya itu, adopsi *stablecoin* seperti USDT dan USDC juga semakin meningkat dalam ekosistem *cryptocurrency*. *Stablecoin* adalah mata uang digital yang didukung oleh aset nyata seperti dolar AS atau emas untuk mengurangi volatilitas harga yang sering menjadi kendala dalam penggunaan *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran (Al-Afeef et al., 2024).

### 2.1.2 Teori Utama Behavioral Finance

Teori *Behavioral Finance* merupakan cabang dari keuangan yang mempelajari bagaimana faktor psikologis dan emosional mempengaruhi keputusan keuangan individu dan pasar (Kahneman & Tversky', 1979). *Behavioral Finance*, atau yang sering dikenal sebagai Teori Perilaku Keuangan, menandai pergeseran paradigma dalam memahami perilaku manusia dalam konteks keputusan keuangan dan investasi (Fromlet, 2001). Berbeda dengan teori keuangan konvensional yang berasumsi bahwa individu bertindak secara rasional dan objektif dalam mengelola keuangan mereka, pendekatan *Behavioral Finance* mengakui bahwa emosi, keyakinan, dan perilaku manusia memiliki peran sentral dalam proses pengambilan keputusan finansial.

Salah satu aspek kunci dari *Behavioral Finance* adalah pengenalan kelebihan percaya diri, di mana individu cenderung memiliki keyakinan berlebihan terhadap penilaian dan kemampuan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka mengevaluasi investasi dan mengelola risiko. *Aversion* terhadap kerugian juga menjadi fokus perhatian, dengan pemahaman bahwa manusia cenderung lebih merasa terpukul oleh kerugian daripada senang dengan keuntungan setara.

Perilaku menyusul, atau kecenderungan untuk mengikuti massa, adalah fenomena lain yang ditekankan dalam *Behavioral Finance*. Ketika investor merasa tertekan untuk mengikuti mayoritas, ini dapat mengarah pada perilaku yang tidak rasional dan gerakan pasar yang tidak dapat dijelaskan secara tradisional. Efek framing, atau bagaimana informasi disajikan, juga memainkan peran penting dalam cara individu menafsirkan situasi keuangan (Said, 2020).

Dalam *Behavioral Finance*, kita mendapati tiga konsep kunci yang membuka jendela ke kompleksitas psikologis di balik pengambilan keputusan keuangan. Pertama-tama, kelebihan percaya diri (*overconfidence*) mencirikan kecenderungan individu untuk memiliki keyakinan berlebihan terhadap penilaian dan kemampuan mereka (Sinaga & Silalahi, 2022). Dalam konteks keuangan, hal ini dapat menyebabkan investor merasa terlalu yakin pada prediksi atau keputusan mereka, yang pada gilirannya dapat membawa pada pengambilan risiko yang tidak proporsional atau penilaian yang tidak akurat terhadap potensi keuntungan atau kerugian investasi.

Selanjutnya, perilaku menyusul (*herding effect*) menjadi fenomena di mana individu cenderung mengikuti mayoritas atau tren pasar, bahkan tanpa analisis rasional yang mendukungnya (Rochana, 2020). Perilaku ini dapat menciptakan volatilitas pasar dan pergerakan harga yang mungkin tidak sesuai dengan nilai fundamental aset. *Herding effect* sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian atau ketidakjelasan di pasar.

*Self-monitoring*, atau kemampuan individu untuk memantau dan mengatur perilaku mereka, mencerminkan bagaimana investor dapat mengevaluasi dan mengubah strategi investasi mereka berdasarkan perubahan kondisi pasar atau informasi baru. Tingkat *self-monitoring* dapat mempengaruhi fleksibilitas dan responsivitas investor terhadap dinamika pasar (Misraini et al., 2021).

Selanjutnya, salah satu pendekatan penting dalam *behavioral finance* adalah memahami pengaruh psikologis individu dalam pengambilan keputusan investasi. Faktor psikologis tersebut dapat berupa bias kognitif, seperti *overconfidence*, *anchoring*, *loss aversion*, dan *herding behavior* (Pompian, 2006). Selain itu, banyak penelitian terbaru juga mengaitkan karakteristik psikologis atau *personality traits* sebagai bagian dari sumber bias perilaku investor. Dengan kata lain, faktor kepribadian merupakan salah satu turunan penting dalam kerangka *behavioral finance* (Barberis & Thaler, 2003).

*Personality traits* merujuk pada kecenderungan perilaku yang relatif stabil dan memengaruhi cara seseorang merespons informasi, menilai risiko, serta mengambil keputusan keuangan. Misalnya, individu yang memiliki *trait anger* cenderung merasa marah pada suatu keadaan dalam memprediksi pasar sehingga lebih menekankan emosi dalam mengambil risiko tinggi. Sebaliknya, individu dengan tingkat *trait anxiety* yang tinggi akan lebih cenderung menghindari risiko dan memilih menyimpan dana dibandingkan berinvestasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Gambetti dan Giusberti (2019) yang menemukan bahwa investor dengan *trait anxiety* lebih memilih menabung karena menganggap investasi sebagai aktivitas berisiko tinggi dengan kontrol dan imbal hasil yang rendah.

Selain itu, *trait* seperti *self-monitoring* juga turut menjadi perhatian dalam konteks *behavioral finance*. Individu dengan tingkat *self-monitoring* tinggi cenderung sensitif terhadap norma sosial dan opini orang lain, sehingga lebih mudah terdorong oleh tren investasi yang sedang populer atau opini mayoritas sebuah perilaku yang dikenal sebagai *herding* (Paiva et al., 2019). Dalam kondisi pasar yang dipenuhi informasi dari media sosial, investor dengan *trait* ini sering kali membuat keputusan berdasarkan tekanan sosial alih-alih analisis rasional.

Penelitian-penelitian lain juga menunjukkan keterkaitan antara dimensi kepribadian seperti *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *extraversion* dengan keputusan investasi. Durand et al. (2013) menemukan bahwa dimensi tersebut berperan dalam membentuk cara individu merespons risiko dan peluang investasi. Sementara itu, Barberis dan Thaler (2003) menyatakan bahwa perilaku irasional investor tidak hanya disebabkan oleh kondisi pasar, tetapi juga oleh faktor psikologis yang melekat dalam diri masing-masing individu.

### **2.1.3 Expected Utility Theory**

*Expected Utility Theory* menjadi dasar penting dalam membuat keputusan keuangan. Teori ini mengharapkan bahwa dalam menghadapi pilihan finansial, kita diharapkan untuk berpikir secara jernih dan masuk akal. Rasionalitas di sini artinya kita seharusnya memilih tindakan yang diharapkan memberikan manfaat tinggi. Setiap kali kita harus membuat keputusan, seperti dalam berinvestasi, diharapkan kita mempertimbangkan informasi yang tersedia dengan seksama (Neumann & Princeton, 1947).

Pada dasarnya, Teori Utilitas Diharapkan menyatakan bahwa sebelum memutuskan pilihan finansial, kita seharusnya menilai potensi hasil dan kepuasan yang bisa didapatkan dari setiap tindakan. Kepuasan ini bisa berasal dari berbagai aspek, seperti mencapai tujuan keuangan atau merasa aman. Bagi yang membuat keputusan secara rasional, sesuai dengan teori ini, diharapkan mereka akan mempertimbangkan kemungkinan dan manfaat dari setiap pilihan, dan memilih tindakan yang memberikan manfaat paling optimal.

Asumsi rasionalitas menekankan pentingnya mempertimbangkan semua informasi yang relevan dan menggunakan informasi tersebut dengan baik untuk membuat keputusan yang sesuai. Investor, atau siapa pun yang sedang membuat keputusan finansial, dianjurkan untuk

mengadopsi pendekatan yang teratur, memastikan bahwa keputusan mereka didasarkan pada pertimbangan yang masuk akal terkait risiko dan manfaat yang mungkin timbul dari setiap opsi (H, Habbe, & Said, 2021).

#### **2.1.4 Overconfidence**

Investor yang memiliki kepercayaan diri berlebihan cenderung lebih sering melakukan transaksi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kinerja investasi mereka serta berisiko merugikan kondisi keuangan pribadi (Barber et al., 2000). Kelebihan percaya diri merujuk pada kecenderungan seseorang untuk terlalu yakin terhadap probabilitas sukses dan kemampuannya untuk membuat prediksi. Mereka menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan ini merupakan fenomena umum yang mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemungkinan mencapai atau meraih sesuatu. Khususnya dalam konteks investasi, fenomena ini tidak dapat diabaikan.

Dampak dari terlalu percaya diri dalam investasi memiliki konsekuensi serius. Salah satunya adalah kecenderungan untuk melebih-lebihkan kemampuan diri sendiri, terutama dalam menilai perusahaan atau instrumen investasi. Investor yang terlalu percaya diri cenderung menganggap bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih baik daripada yang sebenarnya, yang dapat mengakibatkan keputusan investasi yang kurang tepat (Madya Pranata et al., 2023).

Selain itu, kelebihan percaya diri juga dapat mendorong investor untuk melakukan *over-trading*, yaitu melakukan transaksi lebih sering dari yang seharusnya (Akhmd Sadeli & Bongaya, 2021). Hal ini dapat mengakibatkan biaya transaksi yang tinggi dan potensi kerugian karena ketidakstabilan pasar. Lebih jauh lagi, kelebihan percaya diri dapat menyebabkan investor meremehkan risiko yang terkait dengan investasi mereka, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan.

### **2.1.5 Herding Effect**

Teori *Herding Effect* merujuk pada kecenderungan individu untuk mengikuti tindakan atau keputusan kelompok, sering kali mengabaikan informasi atau penilaian pribadi (Muzafer Sherif, 1935). *Herding* di antara investor sering dianggap tidak rasional karena melenceng dari prinsip dasar berpikir ekonomi yang terkait dengan investasi (Balcerzak & Żurek, 2011). Sebaliknya, para pemain di pasar atau investor tidak membuat keputusan investasi berdasarkan pertimbangan yang cermat terhadap analisis ekonomi atau evaluasi faktor-faktor pasar. Mereka justru bertindak berdasarkan tindakan investor lain jika berada dalam kondisi yang sama atau mengikuti konsensus pasar. Akibatnya, terkadang mereka akan mendapatkan pengembalian yang tidak sesuai atau harus mengambil risiko yang seharusnya tidak diambil. Fenomena ini menciptakan ketidaksesuaian antara keputusan investasi dengan kondisi ekonomi yang sebenarnya, dan dapat menghasilkan hasil yang kurang optimal.

*Herding* berkontribusi pada dinamika pasar yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi yang rasional. Ini menyoroti pengaruh faktor psikologis, seperti ketakutan ketinggalan atau keinginan untuk menyesuaikan diri, terhadap pengambilan keputusan investasi (Gede Adiputra & Herawati Rahardjo, 2021). Menyadari irasionalitas perilaku menyusul sangat penting bagi investor agar dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan independen, sehingga mengurangi kemungkinan terpengaruh oleh tindakan kolektif yang mungkin tidak selalu didasarkan pada logika ekonomi.

### **2.1.6 Self-Monitoring**

Self-Monitoring atau Pengawasan Diri adalah konsep dalam psikologi yang menjelaskan perbedaan individu dalam kemampuan dan kecenderungan untuk mengatur perilaku mereka agar sesuai dengan

situasi sosial (Mark Snyder, 1974). *Self-monitoring* merupakan suatu sifat kepribadian yang mencerminkan sejauh mana seseorang memantau perilaku ekspresif dan presentasi diri mereka. *Self-monitoring* didefinisikan sebagai "kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku pribadinya agar sesuai dengan lingkungan sosial (Biais, Hilton, Mazurier, & Pouget, 2005). Pernyataan ini menjelaskan bahwa *self-monitoring* adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku pribadinya agar sesuai dengan lingkungan sosial.

*Self-monitoring* adalah sejauh mana seseorang dapat memodifikasi dan mengendalikan perilaku mereka dalam situasi yang berbeda. Skala *self-monitoring* yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan partisipan pasar yang aktif (Mark Snyder, 1974). "*Self-monitoring* berkaitan dengan perbedaan individual dalam keinginan atau kemampuan untuk memodifikasi perilaku sesuai dengan norma-norma kelayakan situasional Mehra et al. (2001)." Hal ini menjelaskan bahwa *self-monitoring* berhubungan dengan keinginan atau kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku mereka sesuai dengan norma-norma kesesuaian situasional.

### **2.1.7 Trait Anger**

*Trait anger* merupakan bentuk psikologis yang mengacu pada kecenderungan stabil dalam kepribadian seseorang untuk mengalami kemarahan sebagai respons terhadap situasi yang dianggap frustrasi, mengancam, atau tidak adil. *Trait anger* adalah kecenderungan individu untuk merasakan kemarahan sebagai respons terhadap berbagai situasi yang dianggap frustrasi atau mengancam (Gentry & Janisse, 1977). Ini berbeda dengan *state anger*, yang bersifat sementara dan muncul dalam situasi tertentu. *Trait anger* dianggap sebagai bagian dari kepribadian yang relatif stabil dan dapat memengaruhi frekuensi, intensitas, dan durasi kemarahan yang dialami seseorang. Individu dengan tingkat *trait*

*anger* yang tinggi cenderung lebih mudah marah, bahkan dalam situasi yang tidak memicu kemarahan bagi kebanyakan orang.

*Trait anger* juga memiliki implikasi signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik. Deffenbacher, Oetting, dan DiGiuseppe (2002) menyatakan bahwa individu dengan tingkat *trait anger* yang tinggi lebih mungkin mengalami masalah pengelolaan kemarahan, yang dapat berdampak negatif pada hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis. Mereka mencatat bahwa individu dengan *trait anger* tinggi cenderung mengalami kemarahan lebih sering, lebih intens, dan lebih lama dibandingkan mereka yang memiliki tingkat *trait anger* rendah (Deffenbacher et al., 2002). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa *trait anger* berkaitan dengan peningkatan risiko masalah kesehatan, seperti hipertensi dan penyakit kardiovaskular, karena respons fisiologis yang sering muncul saat kemarahan tidak terkendali (Quan et al., 2022).

### 2.1.8 Trait Anxiety

*Trait anxiety* merupakan kecenderungan stabil dalam kepribadian seseorang untuk merasakan kecemasan dalam berbagai situasi, bahkan ketika tidak ada ancaman yang nyata. *Trait anxiety* diartikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami kecemasan sebagai respons terhadap berbagai situasi, bahkan dalam ketiadaan ancaman yang nyata (Gentry & Janisse, 1977). Individu dengan tingkat *trait anxiety* yang tinggi cenderung lebih sensitif terhadap ketidakpastian dan lebih rentan mengalami stres. Hal ini dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan, terutama dalam situasi yang penuh tekanan, seperti investasi pada aset yang volatil seperti *cryptocurrency*.

Dalam konteks investasi *cryptocurrency*, *trait anxiety* dapat memengaruhi respons individu terhadap fluktuasi harga yang ekstrem dan ketidakpastian pasar. *Cryptocurrency* dikenal sebagai aset yang

sangat volatil, dengan perubahan harga yang signifikan dalam waktu singkat. Individu dengan tingkat *trait anxiety* yang tinggi mungkin lebih mudah mengalami kecemasan berlebihan ketika menghadapi penurunan harga atau ketidakpastian pasar. Akibatnya, mereka bisa saja membuat keputusan yang impulsif atau kurang rasional, seperti menjual aset secara prematur karena takut mengalami kerugian lebih besar, atau bahkan menghindari investasi sama sekali karena khawatir terhadap risiko yang ada.

Penelitian oleh Gubler, Larkin, dan Pierce (2018) dalam *Journal of Behavioral Finance* menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi dapat memengaruhi perilaku investasi. Sumber berpendapat bahwa individu dengan tingkat *trait anxiety* yang tinggi cenderung lebih sensitif terhadap kerugian potensial dan kurang mampu mengelola ketidakpastian dalam investasi (Oehler et al., 2018). Oleh karena itu, memahami peran *trait anxiety* dalam konteks investasi *cryptocurrency* penting untuk membantu mengembangkan strategi manajemen emosi yang lebih efektif. Dengan strategi yang tepat, investor dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan tidak sekadar didorong oleh rasa takut atau kecemasan.

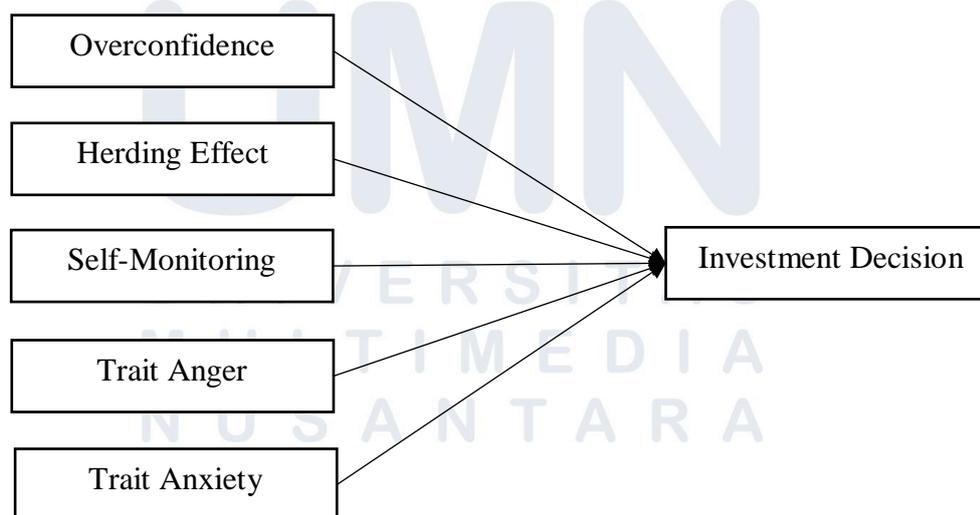
### **2.1.9 Investment Decision**

*Investment Decision* dalam Teori *Behavioral Finance* (Keputusan Investasi dalam Keuangan Perilaku) adalah pendekatan yang mempelajari bagaimana faktor psikologis, emosional, dan kognitif memengaruhi keputusan investasi individu dan pasar keuangan (Kahneman & Tversky', 1979). Berbeda dengan teori keuangan tradisional yang mengasumsikan investor rasional, *behavioral finance* mengakui bahwa investor sering kali membuat keputusan berdasarkan bias, heuristik, dan emosi.

Keputusan investasi adalah sebagai proses pembuatan kebijakan terkait dengan dua atau lebih alternatif investasi, yang diambil dengan harapan untuk meraih keuntungan di masa depan (Budiarto & Susanti, 2017). Pengambilan keputusan investasi merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh para investor, melibatkan evaluasi cermat terhadap berbagai opsi yang tersedia.

Proses pengambilan keputusan investasi melibatkan pertimbangan mendalam terkait risiko, peluang, dan tujuan investasi yang ingin dicapai. Investor harus mempertimbangkan aspek-aspek ekonomi, keuangan, dan pasar secara holistik sebelum memutuskan di antara alternatif-alternatif investasi yang ada. Dalam hal ini, kebijakan investasi yang diambil dapat mencakup alokasi dana pada berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, atau instrumen lainnya, dengan harapan mendapatkan hasil yang optimal

## 2.2 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Dalam mengonseptualisasikan kerangka berpikir penelitian ini, fokus utama penelitian adalah memahami sejauh mana variabel independen, yaitu *overconfidence*, *herding effect*, *Trait Anger*, *Trait Anxiety*, dan *self-monitoring*, memainkan peran dalam membentuk variabel dependen, yaitu *Investment Decision*, dalam konteks pengambilan keputusan investasi pada *cryptocurrency*. Kami akan menyelidiki secara cermat bagaimana tingkat kepercayaan berlebih diri atau *Overconfidence* individu, kecenderungan untuk mengikuti perilaku kelompok atau *Herding Effect*, kemampuan untuk memantau dan menyesuaikan diri terhadap norma sosial atau *Self-Monitoring*, serta variabel *trait anger*, *trait anxiety* dapat saling mempengaruhi dan membentuk keputusan investasi yang diambil oleh individu Gede Adiputra & Herawati Rahardjo (2021).

Dalam menganalisis hubungan antar variabel, penelitian ini berupaya memahami secara holistik bagaimana tingkat kepercayaan diri yang berlebih atau *Overconfidence* dapat memotivasi individu untuk mengambil risiko tertentu dalam keputusan investasi mereka (Kishori & Kumar, 2016). Selanjutnya, penulis akan mengeksplorasi dampak efek ikutan atau *Herding Effect* dalam keputusan investasi, di mana individu mungkin cenderung mengikuti atau meniru tindakan investor lainnya, sehingga membentuk pola perilaku kolektif. Selain itu, variabel *Self-Monitoring* akan dieksplorasi untuk memahami sejauh mana individu dapat menyesuaikan perilaku keuangan mereka sesuai dengan norma sosial dan harapan lingkungan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan memasukkan variabel *trait anger*, *trait anxiety* untuk memahami sejauh mana tingkat emosi dan juga ketakutan investor terhadap risiko yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dalam konteks *cryptocurrency*.

Pemahaman yang mendalam tentang hubungan kompleks antara *overconfidence*, *herding effect*, *Trait Anger*, *Trait Anxiety*, dan *self-monitoring* dengan *Investment Decision*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami faktor-faktor psikologis dan perilaku yang mempengaruhi keputusan investasi pada *cryptocurrency*. Analisis ini diarahkan

untuk membentuk dasar pemikiran yang kokoh dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian ini.

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis Penelitian untuk "Peran Behavioral dan Psikologis dalam pengambilan Keputusan investasi di Cryptocurrency":

1. **Hipotesis Overconfidence:** *Overconfidence* individu seseorang memiliki hubungan antara keputusan investasi dan keputusan keuangan.
  - **H1<sub>0</sub>:** Tingkat *Overconfidence* individu tidak memiliki hubungan antara keputusan investasi dan keputusan keuangan.
  - **H1<sub>1</sub>:** Tingkat *overconfidence* individu berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi.
2. **Hipotesis Herding Effect:** Terdapat hubungan positif antara keputusan investasi pada *cryptocurrency* dan tingkat *Herding Effect* dalam konteks keputusan keuangan.
  - **H2<sub>0</sub>:** Tidak terdapat hubungan antara keputusan investasi pada *cryptocurrency* dan tingkat *Herding Effect* dalam konteks keputusan keuangan.
  - **H2<sub>1</sub>:** Terdapat hubungan positif antara keputusan investasi pada *cryptocurrency* dan tingkat *Herding Effect* dalam konteks keputusan keuangan.
3. **Hipotesis Trait Anger:** Terdapat hubungan negatif antara keputusan investasi pada *cryptocurrency* dan tingkat *Trait Anger* seseorang dalam konteks keputusan keuangan.
  - **H3<sub>0</sub>:** Tidak terdapat hubungan antara keputusan investasi pada *cryptocurrency* dan tingkat *Trait Anger* seseorang dalam konteks keputusan keuangan.
  - **H3<sub>1</sub>:** Terdapat hubungan negatif antara keputusan investasi pada *cryptocurrency* dan tingkat *Trait Anger* seseorang dalam konteks keputusan keuangan.

**4. Hipotesis Trait Anxiety:** Tingkat kecemasan seseorang terdapat hubungan negatif antara *investment decision* pada *cryptocurrency*.

- **H4<sub>0</sub>:** Tidak terdapat hubungan langsung antara Tingkat kecemasan seseorang terhadap keputusannya untuk berinvestasi pada instrumen investasi *cryptocurrency*
- **H4<sub>1</sub>:** Terdapat hubungan negatif antara Tingkat kecemasan seseorang terhadap keputusannya untuk berinvestasi pada instrumen investasi *cryptocurrency*

**5. Hipotesis Self-Monitoring:** Tingkat *Self-Monitoring* individu terdapat hubungan positif antara Keputusan memilih instrumen investasi pada *cryptocurrency*.

- **H5<sub>0</sub>:** Tingkat *Self-Monitoring* individu tidak terdapat hubungan antara Keputusan memilih instrumen investasi pada *cryptocurrency*.
- **H5<sub>1</sub>:** Tingkat *Self-Monitoring* individu terdapat hubungan positif antara Keputusan memilih instrumen investasi pada *cryptocurrency*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh keputusan investasi pada *cryptocurrency* terhadap tingkat *overconfidence*, *herding effect*, *trait anger*, *trait anxiety*, dan *self-monitoring* dalam konteks keputusan keuangan. Hipotesis-hipotesis tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana faktor keputusan investasi mempengaruhi perilaku keuangan individu.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel
1	(Rahman & Gan, 2020)	2020	<i>Generation Y investment decision: an analysis using behavioural factors</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>trait anxiety</i> , <i>trait anger</i> dan <i>overconfidence</i> berhubungan negatif dengan keputusan investasi, sementara <i>self-monitoring</i> dan <i>herding effect</i> berhubungan positif.	<i>Overconfidence, Herding Effect, Self-Monitoring, Trait Anger, Trait Anxiety, Self-Monitoring, dan Investment Decision</i>
2	(Thoriq Aqilla & Juanda, 2023)	2023	Pengaruh <i>Overconfidence, Risk Tolerance, Trait Anxiety, Herding Effect</i> , dan <i>Self-Monitoring</i> terhadap Keputusan Investasi Investor di Banda Aceh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-monitoring</i> dan <i>overconfidence</i> memiliki pengaruh yang signifikan dengan tanda positif. Investor dengan tingkat <i>overconfidence</i> dan <i>self-monitoring</i> yang tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko dan melakukan investasi.	<i>Overconfidence, Self-Monitoring, dan Investment Decision</i>
3	(Gede Adiputra & Herawati Rahardjo, 2021)	2021	<i>Analysis of Investment Decision Making Through Overconfidence, Herding Effect, and Self-Monitoring Variable During the Covid-19 Pandemic in Indonesia</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku <i>overconfidence</i> , <i>herding effect</i> , dan <i>self-monitoring</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi investor di Indonesia selama pandemi COVID-19.	<i>Investment Decision, Overconfidence, Herding Effect, dan Self-Monitoring</i>

4	(Nur et al., 2022)	2022	Pengaruh <i>Regret Aversion Bias</i> Dan <i>Overconfidence</i> Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> Pada Investor Generasi Z	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor generasi Z perlu menyadari potensi bias yang dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka.	<i>Overconfidence</i>
5	(Patadjenu et al., 2022)	2022	<i>ANALYSIS OF THE EFFECT OF OVERCONFIDENCE, HERDING EFFECT, SELF-MONITORING IN MANADO CITY</i>	Menunjukkan bahwa perilaku <i>overconfidence</i> , <i>herding effect</i> , <i>Risk Tolerance</i> , dan <i>self-monitoring</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi investor di Manado. Investor dengan tingkat <i>overconfidence</i> , <i>herding effect</i> , <i>Risk Tolerance</i> , dan <i>self-monitoring</i> yang tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko dan melakukan investasi.	<i>Investment Decision, Overconfidence, Herding Effect, dan Self-Monitoring</i>
6	(Salasiah et al., 2021)	2021	<i>Analysis of the Effect of Overconfidence and Herding on Investor Decisions in Pontianak City.</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri berlebihan ( <i>overconfidence</i> ) dan efek ikut-ikutan ( <i>herding</i> ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investor di Kota Pontianak. Para peneliti menemukan bahwa investor yang cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi seringkali menilai kemampuan dan kesuksesan mereka secara berlebihan, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi mereka.	<i>Overconfidence, Herding Effect, dan Investor Decisions</i>

7	(Bikhchandani & Sharma, 2001a)	2001	<i>Herd Behavior in Financial Markets</i>	Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan terbaru dari penelitian teoritis dan empiris terkait perilaku <i>herding effect</i> di pasar keuangan. Studi ini menyoroti bagaimana investor cenderung mengikuti keputusan mayoritas, yang dapat memengaruhi dinamika pasar secara signifikan.	<i>Herding Effect</i>
8	(Afifah & Juwita, 2022)	2022	Analisis Pengaruh <i>Herding Behavior</i> , <i>Overconfidence Bias</i> , dan <i>Regret Aversion Bias</i> Terhadap Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>herding behavior</i> dan <i>overconfidence bias</i> berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada <i>cryptocurrency</i> .	<i>Overconfidence</i> dan <i>Herding Effect</i>
9	(Riyadi et al., 2024)	2024	Pengaruh Pengetahuan Investasi, dan <i>Herding Behaviour</i> terhadap Keputusan <i>Cryptocurrency</i> (Studi Kasus pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Jambi)	<i>Herding behavior</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mendorong investor untuk bertindak secara tidak logis, terutama ketika ketidakpastian pasar meningkat dan volatilitas pasar berada pada tingkat yang tinggi.	<i>Herding Effect</i>

10	(Pranyoto et al., 2020)	2020	<i>Herding Behavior, Experiences Regret dan Keputusan Investasi Pada Bitcoin</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku <i>herding effect</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Sebaliknya, penyesalan yang dialami ( <i>experienced regret</i> ) justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.	<i>Herding Effect</i>
11	(Bernaola et al., 2021)	2020	<i>The relevance of anger, anxiety, gender and race in investment decisions</i>	Penelitian ini mengkaji sejauh mana peran relatif dari <i>trait anger</i> (sifat mudah marah) dan <i>trait anxiety</i> (kecemasan sebagai sifat bawaan) dalam pengambilan keputusan keuangan.	<i>Trait Anger dan Trait Anxiety</i>
12	(Gambetti & Giusberti, 2012)	2012	<i>The effect of anger and anxiety traits on investment decisions</i>	Penelitian ini mengkaji sejauh mana individu membuat keputusan keuangan berdasarkan kecenderungan <i>dispositional</i> mereka untuk mengalami emosi tertentu, seperti kemarahan atau kecemasan.	<i>Trait Anger dan Trait Anxiety</i>
13	(Song et al., 2021)	2021	<i>The influence of anger on delay discounting: The mediating role of certainty and control</i>	<i>Trait anger</i> melalui dimensi <i>certainty</i> dan <i>control</i> menurunkan tingkat <i>delay discounting</i> , sehingga meningkatkan orientasi pada pilihan risiko dan investasi jangka panjang	<i>Trait Anger</i>

14	(Moueed & Hunjra, 2020)	2020	<i>Use anger to guide your stock market decision-making: results from Pakistan</i>	<i>Trait anger</i> memiliki efek langsung dan tidak langsung lewat persepsi risiko terhadap keputusan investasi misalnya, kemarahan meningkatkan persepsi optimistik sehingga mendorong investor untuk memilih instrumen berisiko.	<i>Trait Anger</i>
15	(Brooks & Williams, 2021)	2021	<i>The impact of personality traits on attitude to financial risk</i>	Pengaruh faktor kepribadian justru masih relatif kurang mendapat perhatian dan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran sifat-sifat kepribadian dalam menentukan tingkat toleransi terhadap risiko finansial.	<i>Trait Anger</i>
16	(Gambetti & Giusberti, 2019)	2019	<i>Personality, Decision-Making Styles and Investment</i>	Penelitian ini menemukan bahwa individu dengan tingkat <i>trait anxiety</i> yang tinggi lebih memilih untuk menabung dibandingkan berinvestasi, karena mereka memandang investasi sebagai aktivitas yang berisiko tinggi dengan potensi keuntungan yang rendah serta kontrol yang terbatas.	<i>Trait Anxiety</i>
17	(Budiman & Windy Ratnasari, 2022)	2022	Pengaruh <i>Overconfidence, Herding, Trait Anxiety, Trait Anger</i> dan <i>Self-monitoring</i> terhadap Keputusan Investasi Saham BEI oleh Investor Batam	Temuan penelitian mengindikasikan bahwa <i>overconfidence</i> dan <i>herding</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan dalam berinvestasi di saham. Sebaliknya, variabel <i>trait anxiety, trait anger</i> , dan <i>self-monitoring</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.	<i>Overconfidence, Herding Effect, Self-Monitoting, Trait Anger, Trait Anxiety, Self-Monitoring, dan Investment Decision</i>

18	(Gambetti et al., 2022)	2022	<i>Default rules in investment decision-making: trait anxiety and decision-making styles</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>trait anxiety</i> berhubungan dengan <i>avoidant decision-making style</i> , sehingga menurunkan kemungkinan investasi. <i>Anxious individuals</i> lebih suka menyimpan uang, menghindari portofolio saham karena persepsi risiko tinggi dan kurangnya kendali	<i>Trait Anxiety</i>
19	(Violeta & Linawati, 2019)	2019	Pengaruh <i>Anger Traits, Anxiety Traits</i> , dan Faktor Demografi terhadap Keputusan Investasi	Ditemukan bahwa <i>trait anxiety</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman investasi, prediksi tren saham, pilihan investasi, dan realisasi kerugian/keuntungan. Meski demikian, tidak ada pengaruh signifikan terhadap preferensi risiko.	<i>Trait Anxiety</i>
20	(Marciano et al., 2024)	2024	<i>Behaviour Bias in Investment Decisions: Empirical Study of Investor Psychology in Indonesia</i>	Hasil menemukan bahwa <i>self-monitoring</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, terutama ketika dikombinasikan dengan variabel emosional seperti <i>trait anxiety</i> , <i>overconfidence</i> , dan <i>herding</i> , yang memperkuat hasil investasi	<i>Self-Monitoring</i>
21	(Biais et al., 2005)	2005	<i>Judgemental Overconfidence, Self-Monitoring, and Trading Performance in an Experimental Financial Market</i>	Hasil menunjukkan bahwa investor dengan <i>self-monitoring</i> tinggi memiliki kinerja <i>trading</i> yang lebih baik. Mereka lebih cermat dalam membuat keputusan dan kurang dipengaruhi oleh bias <i>overconfidence</i>	<i>Self-Monitoring</i>

22	(Rosales-Pérez et al., 2021)	2021	<i>A Study of the Emotional Intelligence and Personality Traits of University Finance Students</i>	Hasil menunjukkan bahwa dimensi kepribadian termasuk kontrol diri dan <i>self-monitoring</i> memengaruhi keputusan finansial. <i>Self-monitoring</i> dianggap berperan dalam memitigasi bias impulsif	<i>Self-Monitoing</i>
23	(Tang & Baker, 2016)	2016	<i>Self-esteem, financial knowledge and financial behavior</i>	Riset ini menunjukkan bahwa individu dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung mengambil risiko investasi lebih besar. Konsep ini berkaitan erat dengan <i>self-monitoring</i> dalam mengelola persepsi diri dan keputusan finansial.	<i>Overconfidence &amp; Self-Monitoring</i>
24	(Sorongan, 2022)	2022	<i>The Influence of Behavior Financial and Finansial Attitude on Investment Decisions With Finansial Literature as Moderating Variable</i>	Penelitian ini menempatkan <i>self-monitoring</i> sebagai variabel krusial bersama literasi keuangan, melalui model berbasis <i>Behavioral Finance</i> , menunjukkan bahwa kontrol diri membantu investor menghindari kesalahan impulsif sekaligus meningkatkan kualitas keputusan.	<i>Self-Monitoring &amp; Investment Decision</i>
25	(Mukhdoomi & Shah, 2023)	2023	<i>Risk Tolerance in Investment Decisions: Are Personality Traits the Real Triggers?</i>	Penelitian menunjukkan bahwa individu <i>ekstrovert</i> dan <i>open to experience</i> lebih toleran terhadap risiko investasi, sementara mereka yang <i>conscientious</i> , <i>neurotik</i> , dan <i>agreeable</i> cenderung menghindari risiko. Oleh karena itu, karakter kepribadian perlu dipertimbangkan dalam pemberian nasihat investasi.	<i>Investment Decision</i>